

PENDIDIKAN KETELADANAN ORANG TUA DALAM KITAB TERJEMAHAN *LUQMANUL HAKIM WA HIKMAH* OLEH NAHBANI IDRIS, LC.: STUDI TEMATIK

M. Baharuddin Maulana Ishaq ^{*1}
Ahmad Zuhdi ²
Muhammad Saefullah ³

^{1,2,3} Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Sains Al-Qur'an,
Wonosobo, Jawa Tengah

*e-mail: maulanaishaq027@gmail.com¹, saefullah@unsiq.ac.id², azuhi@unsiq.ac.id³,

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji nilai-nilai pendidikan keteladanan orang tua dalam kitab terjemahan *Luqmanul Hakim wa Hikmah* karya Muhammad Khair Ramadhan Yusuf yang diterjemahkan oleh Nahbani Idris, Lc. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya peran orang tua sebagai pendidik pertama dan utama dalam keluarga, terutama di tengah tantangan moral generasi muda pada era modern. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Sumber data primer dalam penelitian ini adalah kitab terjemahan *Luqmanul Hakim wa Hikmah*, sedangkan sumber data sekunder berupa buku, jurnal ilmiah, skripsi, dan literatur lain yang relevan dengan pendidikan Islam, keteladanan orang tua, dan pendidikan keluarga. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan analisis isi tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nasihat Luqman al-Hakim kepada anaknya mengandung nilai-nilai pendidikan Islam yang meliputi pendidikan akidah, pendidikan syukur, kesadaran diawasi Allah, pendidikan ibadah, amar makruf nahi munkar, pendidikan sabar, serta pendidikan rendah hati dan adab berbicara. Nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa pendidikan anak tidak cukup dilakukan melalui perintah dan nasihat, tetapi harus disertai keteladanan nyata dari orang tua dalam kehidupan sehari-hari.

Kata kunci: pendidikan Islam, keteladanan orang tua, *Luqman al-Hakim*, pendidikan keluarga, studi tematik.

Abstract

This study aims to examine the educational values of parental exemplary conduct in the translated book *Luqmanul Hakim wa Hikmah* by Muhammad Khair Ramadhan Yusuf, translated by Nahbani Idris, Lc. This research is motivated by the important role of parents as the first and primary educators in the family, especially amid the moral challenges faced by the younger generation in the modern era. This study employs a descriptive qualitative approach with a library research method. The primary data source in this research is the translated book *Luqmanul Hakim wa Hikmah*, while the secondary data sources consist of books, scholarly journals, theses, and other literature relevant to Islamic education, parental exemplary conduct, and family education. Data were collected through documentation, while the data analysis technique used thematic content analysis. The results of the study show that Luqman al-Hakim's advice to his son contains Islamic educational values, including education in faith, gratitude, awareness of being watched by Allah, worship, enjoining good and forbidding evil, patience, humility, and manners of speech. These values indicate that children's education cannot be carried out merely through commands and advice, but must also be accompanied by real exemplary conduct from parents in daily life.

Keywords: Islamic education, parental exemplary conduct, *Luqman al-Hakim*, family education, thematic study.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses mendasar dalam membentuk pribadi dan karakter manusia. Dalam Islam, pendidikan tidak hanya dimaknai sebagai proses transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai upaya sadar untuk menanamkan nilai keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia kepada peserta didik. Pendidikan Islam bertujuan membentuk manusia yang tidak hanya cerdas

secara intelektual, tetapi juga memiliki kesadaran spiritual dan akhlak yang baik dalam kehidupan pribadi maupun sosial¹.

Salah satu metode penting dalam pendidikan Islam adalah metode keteladanan atau *uswah hasanah*. Keteladanan merupakan proses pendidikan melalui pemberian contoh nyata dalam sikap, ucapan, dan perilaku. Metode ini memiliki pengaruh yang kuat karena anak lebih mudah meniru tindakan yang dilihat secara langsung daripada hanya menerima nasihat secara lisan. Dalam konteks pendidikan keluarga, orang tua merupakan figur pertama yang dilihat, ditiru, dan dijadikan acuan oleh anak dalam membentuk kepribadian.

Orang tua memiliki kedudukan sebagai pendidik pertama dan utama dalam keluarga. Sejak lahir, anak belajar dari kebiasaan, perkataan, dan perilaku orang tuanya. Oleh karena itu, keluarga dalam Islam sering disebut sebagai *madrasah al-ūlā*, yaitu sekolah pertama bagi anak. Keteladanan orang tua dalam kejujuran, tanggung jawab, kesabaran, kesalehan, dan adab sosial akan menjadi dasar penting dalam pembentukan karakter anak.²

Di tengah kehidupan modern, pendidikan keluarga menghadapi tantangan yang semakin kompleks. Perkembangan teknologi informasi, media sosial, budaya konsumtif, dan perubahan pola pergaulan dapat memengaruhi kepribadian anak. Banyak anak memperoleh figur teladan dari luar keluarga, seperti media digital, tokoh publik, atau lingkungan sosial yang belum tentu sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dalam situasi tersebut, peran orang tua sebagai teladan moral menjadi sangat penting. Orang tua tidak cukup hanya memberikan instruksi, tetapi harus hadir sebagai contoh nyata dalam menjalankan nilai-nilai Islam.

Menurut Anirah, metode keteladanan tidak hanya berfungsi membentuk perilaku lahiriah, tetapi juga menyentuh aspek spiritual dan emosional anak.³ Anak akan lebih mudah meniru sikap sabar, jujur, amanah, dan santun apabila nilai-nilai tersebut ditampilkan secara konsisten oleh orang tuanya. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan karakter berbasis keteladanan lebih efektif daripada pendidikan yang hanya mengandalkan perintah verbal.

Dalam Islam, Rasulullah SAW. merupakan teladan utama dalam seluruh aspek kehidupan. Hal ini ditegaskan dalam Al-Qur'an bahwa pada diri Rasulullah terdapat suri teladan yang baik bagi orang-orang yang mengharap rahmat Allah dan hari akhir. Namun, dalam kehidupan sehari-hari, teladan yang paling dekat dengan anak adalah orang tua. Oleh sebab itu, orang tua memegang peran strategis dalam menanamkan nilai tauhid, ibadah, akhlak, dan adab sosial kepada anak.⁴ Salah satu sumber penting yang membahas pendidikan keteladanan orang tua adalah kitab terjemahan *Luqmanul Hakim wa Hikmah* karya Muhammad Khair Ramadhan Yusuf yang diterjemahkan oleh Nahbani Idris, Lc. Kitab ini membahas nasihat dan hikmah Luqman al-Hakim kepada anaknya sebagaimana terdapat dalam Surah Luqman ayat 12-19. Nasihat tersebut mengandung nilai pendidikan yang sangat luas, antara lain tauhid, syukur, berbakti kepada orang tua, kesadaran akan pengawasan Allah, perintah salat, amar makruf nahi munkar, kesabaran, rendah hati, dan adab berbicara.⁵

Pendidikan yang diajarkan Luqman tidak hanya berupa nasihat verbal, tetapi juga mengandung prinsip keteladanan. Luqman digambarkan sebagai figur orang tua yang mendidik anak dengan hikmah, kelembutan, dan kasih sayang. Ia tidak hanya menyampaikan perintah dan larangan, tetapi juga menunjukkan pola pendidikan yang berlandaskan nilai spiritual dan akhlak. Dengan demikian, kajian terhadap kitab terjemahan *Luqmanul Hakim wa Hikmah* menjadi penting untuk menemukan nilai-nilai pendidikan keteladanan orang tua yang relevan bagi keluarga muslim masa kini.

¹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*; Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*.

² Hikmatullah dan T. Fachmi, "Keteladanan Orang Tua dalam Islam," *Geneologi: Jurnal Pendidikan Agama Islam* (2020).

³ Anirah, sebagaimana dikutip dalam pembahasan latar belakang penelitian tentang metode keteladanan dalam pendidikan Islam.

⁴ QS. Al-Ahzab: 21.

⁵ Muhammad Khair Ramadhan Yusuf, *Luqmanul Hakim wa Hikmah*, terj. Nahbani Idris, Lc. (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2021).

Secara teoretis, pendidikan Islam mencakup pendidikan akidah, ibadah, akhlak, dan sosial. Hasbullah menjelaskan bahwa ruang lingkup pendidikan Islam meliputi penanaman keimanan, pembentukan moral, pembiasaan ibadah, dan pembentukan kepedulian sosial.⁶ Keempat aspek tersebut dapat ditemukan dalam nasihat Luqman kepada anaknya. Pendidikan akidah tampak dalam larangan syirik, pendidikan ibadah tampak dalam perintah mendirikan salat, pendidikan akhlak tampak dalam larangan sombong dan perintah menjaga lisan, sedangkan pendidikan sosial tampak dalam amar makruf nahi munkar.

Keteladanan orang tua juga memiliki hubungan erat dengan pendidikan karakter. Abdullah Nashih Ulwan menegaskan bahwa anak lebih kuat menerima pengaruh dari perilaku orang tua daripada kata-kata mereka. Apabila ucapan dan perbuatan orang tua tidak sejalan, maka anak cenderung mengikuti perbuatan yang dilihatnya.⁷ Oleh karena itu, keteladanan menjadi metode utama dalam pendidikan keluarga Islam, karena nilai-nilai yang diajarkan akan lebih mudah tertanam apabila dicontohkan secara nyata.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini berfokus pada studi tematik pendidikan keteladanan orang tua dalam kitab terjemahan *Luqmanul Hakim wa Hikmah* oleh Nahbani Idris, Lc. Kajian ini penting untuk menggali nilai-nilai pendidikan Islam dalam nasihat Luqman al-Hakim serta relevansinya dengan pendidikan keluarga masa kini.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan atau *library research*. Penelitian kepustakaan merupakan penelitian yang menjadikan bahan tertulis sebagai sumber utama data, seperti kitab, buku, jurnal ilmiah, artikel, skripsi, dan literatur lain yang relevan dengan masalah penelitian.⁸ Penelitian ini tidak dilakukan melalui pengumpulan data lapangan, tetapi melalui penelaahan terhadap teks dan literatur yang berkaitan dengan pendidikan keteladanan orang tua.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan model studi tematik. Pendekatan ini digunakan karena penelitian bertujuan menggali makna dan nilai pendidikan yang terkandung dalam kitab terjemahan *Luqmanul Hakim wa Hikmah*. Studi tematik dilakukan dengan cara mengelompokkan data berdasarkan tema-tema tertentu, seperti pendidikan akidah, pendidikan syukur, kesadaran diawasi Allah, pendidikan ibadah, amar makruf nahi munkar, pendidikan sabar, serta rendah hati dan adab berbicara.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah kitab terjemahan *Luqmanul Hakim wa Hikmah* karya Muhammad Khair Ramadhan Yusuf yang diterjemahkan oleh Nahbani Idris, Lc. Kitab ini dipilih karena memuat pembahasan tentang nasihat Luqman al-Hakim kepada anaknya yang sarat dengan nilai pendidikan Islam. Adapun sumber data sekunder berupa buku-buku pendidikan Islam, tafsir, jurnal ilmiah, skripsi terdahulu, serta literatur yang relevan dengan pendidikan keluarga dan keteladanan orang tua.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi. Metode ini dilakukan dengan cara membaca, menelaah, mencatat, dan mengklasifikasikan bagian-bagian penting dari sumber data yang berkaitan dengan fokus penelitian. Data yang terkumpul kemudian dipilih berdasarkan relevansinya dengan tema pendidikan keteladanan orang tua.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi tematik secara deskriptif-kualitatif. Menurut Sugiyono, analisis data kualitatif dilakukan dengan cara mengorganisasikan data, menjabarkan ke dalam unit-unit, menyusun pola, memilih data penting, dan menarik kesimpulan agar mudah dipahami.⁹ Dalam penelitian ini, analisis dilakukan melalui beberapa langkah, yaitu reduksi data, klasifikasi tema, interpretasi teks, dan penarikan kesimpulan.

Reduksi data dilakukan dengan memilih kutipan dan isi kitab yang berkaitan dengan pendidikan keteladanan orang tua. Klasifikasi tema dilakukan dengan mengelompokkan data ke dalam beberapa tema pendidikan Islam. Interpretasi teks dilakukan dengan menafsirkan makna

⁶ Hasbullah, *Ilmu Pendidikan Islam*

⁷ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam*

⁸ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*.

nasihat Luqman berdasarkan perspektif pendidikan Islam. Adapun penarikan kesimpulan dilakukan untuk menemukan konsep pendidikan keteladanan orang tua dalam kitab terjemahan *Luqmanul Hakim wa Hikmah* serta relevansinya dengan pendidikan keluarga masa kini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kedudukan Kitab *Luqmanul Hakim wa Hikmah* sebagai Objek Kajian

Kitab terjemahan *Luqmanul Hakim wa Hikmah* karya Muhammad Khair Ramadhan Yusuf yang diterjemahkan oleh Nahbani Idris, Lc. memiliki kedudukan penting sebagai sumber utama penelitian ini. Kitab tersebut membahas nasihat-nasihat Luqman al-Hakim kepada anaknya yang memuat nilai pendidikan Islam. Dalam konteks penelitian ini, kitab tersebut tidak hanya diposisikan sebagai bacaan keagamaan, tetapi juga sebagai teks pendidikan yang dapat dianalisis secara tematik.

Fokus isi kitab ini terletak pada nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam nasihat Luqman kepada anaknya. Nilai-nilai tersebut mencakup pendidikan tauhid, syukur, berbakti kepada orang tua, kesadaran diawasi Allah, perintah salat, amar makruf nahi munkar, kesabaran, rendah hati, dan adab berbicara. Semua nilai tersebut memiliki hubungan langsung dengan pendidikan keteladanan orang tua karena menggambarkan bagaimana orang tua seharusnya membimbing anak melalui nasihat yang bijaksana dan contoh nyata.

Luqman al-Hakim ditampilkan sebagai figur orang tua yang mendidik anak dengan hikmah, kelembutan, dan kasih sayang. Pendidikan yang ia berikan tidak bersifat keras atau memaksa, melainkan melalui pendekatan emosional dan spiritual yang menyentuh hati anak. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan keluarga dalam Islam harus dilakukan dengan kebijaksanaan, kesabaran, dan keteladanan.

2. Pendidikan Akidah

Pendidikan akidah merupakan nilai utama dalam nasihat Luqman kepada anaknya. Akidah menjadi dasar seluruh pendidikan Islam karena keimanan yang benar akan memengaruhi cara berpikir, bersikap, dan bertindak seorang anak. Dalam kitab terjemahan *Luqmanul Hakim wa Hikmah*, Luqman menasihati anaknya agar takut kepada Allah, bertakwa, beriman, bertawakal, dan menjauhi syirik.

Salah satu nasihat Luqman menegaskan pentingnya rasa takut kepada Allah secara ikhlas. Anak dididik agar tidak menjadikan ketakwaan sebagai alat untuk memperoleh pujian manusia. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan akidah tidak hanya berkaitan dengan keyakinan kepada Allah, tetapi juga dengan keikhlasan hati dan kemurnian niat.

Pendidikan akidah juga tampak dalam larangan syirik. Syirik merupakan dosa besar karena menempatkan sesuatu selain Allah sebagai tandingan dalam ibadah dan keyakinan. Dalam kajian tafsir, Ibnu Katsir menjelaskan bahwa Luqman pertama-tama memerintahkan anaknya untuk menyembah Allah Yang Maha Esa dan memperingatkan bahwa menyekutukan Allah merupakan kezaliman yang besar.¹⁰ Dengan demikian, pendidikan akidah menjadi fondasi utama dalam membentuk kepribadian anak yang religius dan bertanggung jawab.

Dalam konteks keteladanan orang tua, pendidikan akidah menuntut orang tua untuk menunjukkan keimanan dalam kehidupan nyata. Orang tua yang mengajarkan tauhid harus menampilkan sikap bergantung kepada Allah, menjaga ibadah, menjauhi kemaksiatan, dan menghadirkan nilai-nilai keimanan dalam kehidupan keluarga. Anak akan lebih mudah memahami makna iman apabila melihat orang tuanya menjalankan ajaran Islam secara konsisten Pendidikan Syukur

3. Pendidikan Syukur

¹⁰ Fauziah Amna Sipahutar et al., "Membangun Fondasi Akidah Melalui Pendidikan Tauhid dalam QS. Luqman Ayat 13: Kajian Tafsir Tematik," *Jurnal Syaikh Mudo Madlawan (JSMM): Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman* 2 (2025)

Pendidikan syukur dalam nasihat Luqman tampak pada ajaran untuk menerima ketentuan Allah, menjauhi ketamakan, dan merasa cukup terhadap pemberian-Nya. Syukur tidak hanya berupa ucapan, tetapi juga sikap batin yang menerima nikmat Allah dengan lapang dada serta menggunakan nikmat tersebut untuk kebaikan. Dalam salah satu nasihatnya, Luqman mengajarkan anak agar tidak larut dalam kesedihan, tidak sibuk dengan kedukaan, menghindari ketamakan, serta menerima ketentuan Allah dengan hati yang lapang. Nasihat ini menunjukkan bahwa syukur berkaitan erat dengan sikap qanaah dan ridha terhadap takdir Allah.

Menurut al-Ragib sebagaimana dikutip oleh Madany, syukur terbagi menjadi tiga bentuk, yaitu syukur hati, syukur lisan, dan syukur anggota badan.¹¹ Syukur hati berarti menyadari bahwa seluruh nikmat berasal dari Allah. Syukur lisan diwujudkan dengan memuji Allah, sedangkan syukur anggota badan dilakukan dengan menggunakan nikmat untuk ketaatan dan amal kebaikan.

Dalam pendidikan keluarga, orang tua harus menjadi teladan dalam bersyukur. Orang tua yang tidak mudah mengeluh, menerima keadaan dengan lapang dada, dan menggunakan nikmat untuk kebaikan akan mengajarkan anak tentang makna syukur secara nyata. Pendidikan syukur sangat relevan pada masa kini, terutama dalam menghadapi budaya konsumtif dan gaya hidup materialistis.

4. Kesadaran Diawasi Allah

Nilai berikutnya adalah kesadaran diawasi Allah atau *muraqabah*. Dalam nasihat Luqman, anak dididik untuk menyadari bahwa tidak ada satu pun tempat yang luput dari pengawasan Allah dan malaikat-Nya. Kesadaran ini menjadi dasar penting dalam pembentukan akhlak karena anak tidak hanya berperilaku baik ketika dilihat manusia, tetapi juga ketika berada dalam keadaan sendiri.

Konsep *muraqabah* berarti kesadaran batin bahwa Allah selalu mengetahui segala sesuatu yang dilakukan, dipikirkan, dan dirasakan manusia. Kesadaran ini melibatkan rasa takut, cinta, dan harapan kepada Allah sehingga seseorang terdorong untuk menjaga dirinya agar tetap berada dalam ketaatan.¹²

Pendidikan kesadaran diawasi Allah sangat penting dalam keluarga. Orang tua perlu membiasakan anak untuk memahami bahwa segala perbuatan memiliki konsekuensi di hadapan Allah. Nilai ini menjadi kontrol internal bagi anak, terutama pada era digital ketika anak dapat mengakses berbagai informasi melalui gawai tanpa selalu berada dalam pengawasan langsung orang tua.

Keteladanan orang tua dalam hal ini dapat diwujudkan melalui sikap jujur, amanah, dan konsisten dalam kebaikan. Orang tua yang menunjukkan kejujuran meskipun tidak diawasi manusia akan mengajarkan anak bahwa pengawasan Allah jauh lebih penting daripada pengawasan manusia.

5. Pendidikan Ibadah

Pendidikan ibadah dalam nasihat Luqman tampak pada perintah menjaga salat, memperbanyak dzikir, berdoa, bersedekah, dan menjadikan ibadah sebagai bagian penting dalam kehidupan. Luqman menegaskan bahwa salat tidak boleh ditunda karena salat merupakan pokok agama.

Pendidikan ibadah tidak hanya berkaitan dengan pelaksanaan ritual, tetapi juga pembentukan kedisiplinan, ketaatan, dan kedekatan spiritual kepada Allah. Muhammad Hasbi al-Shiddieqy menjelaskan bahwa pendidikan ibadah merupakan usaha memberikan kesadaran

¹¹ Danang Wiharjanto dan Yayat Suharyat, "Syukur Wa Kufur Nikmat Fil Al Quran," *Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya* 1, no. 6 (2022): 01–16, <https://doi.org/10.55606/religion.v1i6.14>

¹² Nur Alfiah et al., "Tasawuf dan Pengembangan Diri: Upaya Optimalisasi Karakter dan Potensi Manusia Secara Holistik," *JOUSIP: Journal of Sufism and Psychotherapy* 4, no. 2 (2024): 165–182, <https://doi.org/10.28918/jousip.v4i2.9252>

kepada manusia agar memahami posisinya sebagai hamba Allah.¹³ Dengan demikian, ibadah menjadi sarana membentuk pribadi muslim yang taat dan memiliki kesadaran religius.

Dalam konteks keteladanan orang tua, pendidikan ibadah harus dilakukan melalui pembiasaan dan contoh nyata. Anak yang melihat orang tuanya menjaga salat tepat waktu, berdzikir, membaca Al-Qur'an, dan bersedekah akan lebih mudah meniru kebiasaan tersebut. Oleh karena itu, keluarga harus menjadi lingkungan pertama yang membiasakan anak untuk dekat dengan ibadah.

6. Amar Makruf Nahi Munkar

Nilai amar makruf nahi munkar dalam nasihat Luqman menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak hanya bersifat individual, tetapi juga sosial. Anak tidak hanya dididik untuk menjadi pribadi yang saleh, tetapi juga diajarkan untuk mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran.

Amar makruf nahi munkar merupakan prinsip penting dalam Islam. Makruf adalah sesuatu yang baik menurut nilai-nilai Ilahi, sedangkan munkar adalah sesuatu yang buruk dan bertentangan dengan ajaran Allah. Pendidikan amar makruf nahi munkar sejak usia dasar dapat menumbuhkan kebiasaan dan karakter positif pada anak.¹⁴

Dalam kitab terjemahan *Luqmanul Hakim wa Hikmah*, Luqman menasihati anaknya agar melakukan amar makruf dan nahi munkar serta bersabar terhadap ujian yang datang. Hal ini menunjukkan bahwa menyeru kepada kebaikan membutuhkan keberanian, kesabaran, dan kebijaksanaan.

Bagi orang tua, keteladanan dalam amar makruf nahi munkar dapat dilakukan dengan membiasakan anak pada kebaikan, menegur kesalahan dengan cara yang baik, serta menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan. Orang tua juga harus mencontohkan cara menasihati yang santun agar anak memahami bahwa mencegah kemungkaran tidak boleh dilakukan dengan kekerasan atau kesombongan.

7. Pendidikan Sabar

Pendidikan sabar dalam nasihat Luqman tampak pada pesan tentang ujian, musibah, kesulitan hidup, dan perjuangan melawan hawa nafsu. Luqman mengajarkan bahwa hamba yang saleh akan diuji dengan musibah, sebagaimana emas diuji dengan api. Sabar merupakan sikap penting dalam pendidikan Islam. Al-Qur'an menggambarkan bahwa orang-orang yang sabar akan memperoleh balasan yang baik dari Allah. Mumu Zainal Mutaqin menjelaskan bahwa pembiasaan sabar dapat dilakukan dengan menanamkan keyakinan terhadap balasan Allah, mengingatkan bahwa para nabi juga mengalami ujian, serta menanamkan kesadaran bahwa manusia sepenuhnya milik Allah.¹⁵

Dalam pendidikan keluarga, sabar harus diteladankan oleh orang tua. Orang tua yang mampu mengendalikan emosi, tidak mudah marah, tidak kasar dalam mendidik, dan tetap tenang dalam menghadapi masalah akan memberikan contoh penting bagi anak. Anak akan belajar bahwa kesulitan bukan alasan untuk putus asa, tetapi sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah.

8. Rendah Hati dan Adab Berbicara

¹³ Didi Maslan et al., "Telaah Konsep Pendidikan Ibadah dalam Al-Qur'an," *Nizham* 11, no. 2 (2023).

¹⁴ Avita Rohmatul Munawaroh dan Eka Wahyu Hidayati, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Melalui Konsep Amar Ma'ruf Nahi Munkar: Telaah Kitab *Tanbihul Ghafilin* Karya Abu Laits As-Samarqandi," *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 20, no. 2 (2025): 56-66, <https://doi.org/10.54069/attaqwa.v20i2.983>

¹⁵ Hardiansyah et al., "Nilai-Nilai Pendidikan dan Sosial bagi Anak dalam QS. Luqman: 12-19," *EDU SOCIETY: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial dan Pengabdian kepada Masyarakat* 1, no. 2 (2023): 167-176, <https://doi.org/10.56832/edu.v1i2.34>.

Nilai rendah hati dan adab berbicara merupakan salah satu nilai penting dalam nasihat Luqman. Luqman menasihati anaknya agar menjaga lisan, menghindari perdebatan, berbicara dengan hikmah, tidak sombong, dan tidak mengejar kehormatan secara berlebihan.

Adab berbicara sangat penting dalam pendidikan Islam karena lisan dapat menjadi sumber kebaikan sekaligus keburukan. Nurrul Khasanah dan kawan-kawan menjelaskan bahwa etika berbicara dalam Islam menuntut seseorang untuk berkata baik, santun, tidak menyakiti, dan menghindari ucapan yang tidak bermanfaat.¹⁶

Nasihat Luqman tentang menjaga lisan menunjukkan bahwa anak perlu dibimbing agar tidak berbicara sembarangan. Diam lebih baik daripada berbicara apabila ucapan tidak membawa manfaat. Dalam kehidupan sosial, kemampuan menjaga lisan akan membentuk pribadi yang santun dan terhindar dari perselisihan.

Nilai rendah hati juga menjadi bagian penting dari pendidikan akhlak. Anak perlu diajarkan untuk tidak sombong, tidak merendahkan orang lain, dan tidak mencari kedudukan secara berlebihan. Orang tua harus mencontohkan sikap tawaduk dalam kehidupan sehari-hari agar anak tumbuh menjadi pribadi yang rendah hati.

9. Relevansi Pendidikan Keteladanan Orang Tua dengan Keluarga Masa Kini

Nilai-nilai pendidikan dalam nasihat Luqman sangat relevan dengan pendidikan keluarga masa kini. Pertama, pendidikan akidah penting untuk membentengi anak dari pengaruh nilai-nilai yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Kedua, pendidikan syukur penting untuk menghadapi budaya konsumtif dan gaya hidup materialistis. Ketiga, kesadaran diawasi Allah menjadi kontrol batin bagi anak dalam menggunakan teknologi dan media sosial.

Keempat, pendidikan ibadah tetap menjadi fondasi dalam membentuk kedisiplinan dan karakter religius anak. Kelima, amar makruf nahi munkar penting untuk membangun kepedulian sosial. Keenam, pendidikan sabar sangat dibutuhkan dalam kehidupan modern yang serba cepat dan instan. Ketujuh, rendah hati dan adab berbicara sangat penting di era media sosial, ketika banyak anak dan remaja terbiasa menyampaikan pendapat tanpa memperhatikan etika¹⁷.

Dengan demikian, pendidikan keteladanan orang tua dalam kitab terjemahan *Luqmanul Hakim wa Hikmah* dapat dijadikan pedoman bagi keluarga muslim masa kini. Orang tua perlu menghadirkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari melalui ucapan, sikap, dan tindakan yang konsisten. Keteladanan tersebut akan membantu membentuk anak yang beriman, berakhlak mulia, disiplin, sabar, rendah hati, dan bertanggung jawab.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian terhadap kitab terjemahan *Luqmanul Hakim wa Hikmah* karya Muhammad Khair Ramadhan Yusuf yang diterjemahkan oleh Nahbani Idris, Lc., dapat disimpulkan bahwa kitab tersebut memuat nilai-nilai pendidikan Islam yang sangat penting dalam membentuk kepribadian anak melalui keteladanan orang tua. Nasihat Luqman al-Hakim kepada anaknya mengandung nilai pendidikan akidah, syukur, kesadaran diawasi Allah, ibadah, amar makruf nahi munkar, sabar, rendah hati, dan adab berbicara.

Pendidikan akidah menjadi dasar utama karena mengarahkan anak untuk beriman kepada Allah, bertakwa, bertawakal, dan menjauhi syirik. Pendidikan syukur membentuk anak agar menerima ketentuan Allah dan menggunakan nikmat untuk kebaikan. Kesadaran diawasi Allah membangun kontrol diri agar anak menjaga perilakunya, baik ketika dilihat manusia maupun ketika sendiri. Pendidikan ibadah membentuk kedisiplinan dan kedekatan spiritual kepada Allah. Amar makruf nahi munkar menanamkan kepedulian sosial, sedangkan pendidikan sabar membentuk keteguhan hati dalam menghadapi ujian. Adapun pendidikan rendah hati dan adab berbicara membimbing anak agar santun, tidak sombong, dan mampu menjaga lisannya.

¹⁶ Mumu Zainal Mutaqin, "Konsep Sabar dalam Belajar dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam," *Journal of Islamic Education: The Teacher of Civilization* 3, no. 1 (2022), <https://doi.org/10.30984/jpai.v3i1.1853>.

¹⁷ Nurrul Khasanah et al., "Pentingnya Etika Berbicara dalam Perspektif Islam bagi Mahasiswa Millennial," *Jurnal Abdimas Indonesia* 1, no. 4 (2021): 27–34, <https://doi.org/10.53769/jai.v1i4.139>

Konsep pendidikan keteladanan orang tua dalam kitab tersebut menunjukkan bahwa pendidikan anak tidak cukup dilakukan melalui perintah dan nasihat lisan, tetapi harus disertai contoh nyata dari orang tua. Orang tua harus menjadi teladan dalam keimanan, ibadah, akhlak, kesabaran, kesyukuran, dan adab sosial. Keteladanan tersebut lebih mudah membekas dalam diri anak karena anak cenderung meniru sikap dan perilaku orang tua dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, pendidikan keteladanan orang tua sebagaimana tergambar dalam nasihat Luqman al-Hakim sangat relevan untuk diterapkan dalam pendidikan keluarga masa kini. Di tengah tantangan modern seperti perkembangan teknologi, media sosial, budaya konsumtif, dan melemahnya komunikasi keluarga, keteladanan orang tua menjadi kunci utama dalam membentuk generasi muslim yang beriman, berakhlak mulia, disiplin, sabar, rendah hati, dan bertanggung jawab.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfiah, Nur, et al. "Tasawuf dan Pengembangan Diri: Upaya Optimalisasi Karakter dan Potensi Manusia Secara Holistik." *JOUSIP: Journal of Sufism and Psychotherapy* 4, no. 2 (2024): 165–182. <https://doi.org/10.28918/jousip.v4i2.9252>.
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hardiansyah, et al. "Nilai-Nilai Pendidikan dan Sosial bagi Anak dalam QS. Luqman: 12–19." *EDU SOCIETY: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial dan Pengabdian kepada Masyarakat* 1, no. 2 (2023): 167–176. <https://doi.org/10.56832/edu.v1i2.34>.
- Hasbullah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Hikmatullah, dan T. Fachmi. "Keteladanan Orang Tua dalam Islam." *Geneologi: Jurnal Pendidikan Agama Islam* (2020).
- Khasanah, Nurrul, et al. "Pentingnya Etika Berbicara dalam Perspektif Islam bagi Mahasiswa Millennial." *Jurnal Abdimas Indonesia* 1, no. 4 (2021): 27–34. <https://doi.org/10.53769/jai.v1i4.139>.
- Maslan, Didi, et al. "Telaah Konsep Pendidikan Ibadah dalam Al-Qur'an." *Nizham* 11, no. 2 (2023).
- Munawaroh, Avita Rohmatul, dan Eka Wahyu Hidayati. "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Melalui Konsep Amar Ma'ruf Nahi Munkar: Telaah Kitab *Tanbihul Ghafilin* Karya Abu Laits As-Samarqandi." *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 20, no. 2 (2025): 56–66. <https://doi.org/10.54069/attaqwa.v20i2.983>.
- Mutaqin, Mumu Zainal. "Konsep Sabar dalam Belajar dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam." *Journal of Islamic Education: The Teacher of Civilization* 3, no. 1 (2022). <https://doi.org/10.30984/jpai.v3i1.1853>.
- Sipahutar, Fauziah Amna, et al. "Membangun Fondasi Akidah Melalui Pendidikan Tauhid dalam QS. Luqman Ayat 13: Kajian Tafsir Tematik." *Jurnal Syaikh Mudo Madlawan (JSMM): Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman* 2 (2025).
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ulwan, Abdullah Nashih. *Tarbiyatul Aulad fil Islam*.
- Wiharjanto, Danang, dan Yayat Suharyat. "Syukur Wa Kufur Nikmat Fil Al Quran." *Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya* 1, no. 6 (2022): 01–16. <https://doi.org/10.55606/religion.v1i6.14>.
- Yusuf, Muhammad Khair Ramadhan. *Luqmanul Hakim wa Hikmah*. Terj. Nahbani Idris, Lc. Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2021.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.